

# Tembok Pemisah Jang Mesti Runtuh

Ketepatan dinamik jang bergerak dalam masyarakat, lembeknja sarana dan prasarana sosial-ekonomis kita, menghendaki orientasi baru jang demikian. Guru dan sekolah dalam kondisi jang sudah terbelakalai selama dua puluh lima tahun tidak mungkin dituntut untuk memainkan peranan monopolist pendidikan lagi. Guru dan sekolah sekarang mestilah dilihat sebagai suatu komponen dari satu "lingkungan pendidikan" jang lebih besar.

Lingkungan baru jang besar ini mestilah merupakan satu lingkungan jang "di-sinkroniskan". Sinkron disini tidak mesti dibayangkan sebagai sinkron-nja skrup sekrap dalam satu mesin besar. Tetapi sebagai bagian-bagian jang hidup, dinamis kreatif, jang diikat oleh komitmen bersama. Jaki komitmen memberikan informasi jang lengkap dan bulat tentang berbagai fenomena dalam kehidupan kepada jang membutuhkanja.

Maka siapakah anggota komponen lain dari lingkungan-besarpendidikan ini? Banjak. Antara lain, pabrik, sawah, toko, warung, perpustakaan kota, perpustakaan kampung, setasiun kereta api dan bis, airport, rumah sakit, museum, pusat kesenian, sanggar seniman. Kemudian managers, pengusaha, khab, bupati, menteri, seniman, dan tentu sadja orang-tua.

Maka penggeseran besar-besaran akan peranan pendidikan ini mengisaratkan, bahwa kalau kita menghendaki "perbaikan pendidikan", maka tidak tjukup perbaikan itu hanya di-fokuskan pada guru dan sekolah sadja, tetapi djuga satu persiapan besar jang mungkin makan waktu jang tjukup lama untuk satu prasarana pendidikan jang tidak hanya besar, tetapi baru sama sekali.

Tentu, gadji guru mesti segera diperbaiki, agar dia tidak perlu merangkap lagi hingga dia bisa tjukup banjak waktu untuk murid-muridnja. Tentu, ruang kelas mesti diperbanjak agar kelas tidak berdjedjalan oleh "massa" anak-didik. Tentu, perpustakaan dan radio mesti diusahakan agar ada disetiap sekolah. Tentu, kurikulum mesti dirombak total menjadi kurikulum jang sepenuhnya berorientasi pada kehidupan dan totalitas tantangan kultur.

**DASAR** pandangan melihat kehidupan sebagai satu totalitas adalah penerimaan bahwa penjampanan informasi dan penjampanan pengetahuan bisa terdjadi "kapan sadja dan dimana sadja."

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya akan terbatas disekolah atau dirumah sadja. Ini berarti bahwa sesungguhnya tembok jang memisahkan antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar-sekolah mesti mengalami orientasi baru.

Tetapi bersamaan dengan itu, persiapan untuk menjadikan berbagai unsur jang telah disebutkan sebagai komponen pendidikan baru, mestilah dilakukan. Tempat-tempat dan orang-orang jang disebutkan itu mestilah disiapkan untuk menjadi sumber-sumber informasi dan pengetahuan jang lebih sadar lagi. Bukan sadar sebagai pendidik dalam pengertian jang lama, dimana mereka mesti disediakan sebagai tempat memberi wejangan-wedjangan. (Alangkah akan tersiksa dan bosannja si-anak mendengarkan rentetan wejangan itu). Tetapi sadar akan kedudukan mereka sebagai satu kaitan-link jang berfungsi penuh dalam proses pendidikan.

Lantas bagaimana persiapan itu mesti dilakukan?

Pertama kali mestilah disadari bahwa sematjam "komponen koordinator" perlu ditundjuk.

Mereka ini adalah guru dan orang tua. (Dengan sendirinja disini saja berbijtara dalam konteks sekolah dasar dan menengah. Universitas adalah matjam pendidikan jang lain lagi.) Merekalah jang mesti mengatur berbagai kaitan informasi dan pengetahuan anak-didik dalam berbagai bentuk assignment. Mereka adalah sematjam coordinating managers dari anak-didik dan "pendidik?" dan "tempat-tempat didik". Merekalah jang mesti mengatur afspraak2 serta pendjadwalan dari atjara pendidikan itu. Ini berarti bahwa

orang-tua dan guru mesti dibimbing oleh sematjam manual jang berupa kurikulum baru.

Tempat-tempat serta orang2 itu adalah tempat2 anak2 menemukan kaitan atau benang pengetahuan jang telah disebutkan diatas, disamping djuga adalah sumber pengetahuan baru. Dan kalau kita ingat bahwa orang tua anak-didik itu sekaligus adalah djuga pekerdja2 dari berbagai bidang (managers, pedagang, pegawai negeri, tentara dan sebagainya) kita bisa membayangkan bahwa persiapan mendjadikan berbagai komponen itu komponen pendidikan jang aktif, mungkin tidak terlalu ruwet seperti jang dikira.

Ini berarti bahwa kita mesti membayangkan proses-pendidikan anak itu sebagai serentetan aktivitas dan tugas. Dalam bajangan kita, bukan lagi pendidikan itu dibingklai oleh kelas, bangkubangu, murid-murid duduk dengan tegang, guru didepan kelas dengan segala "aura" dan "charisma", dan dirumah, orang tua sebagai "pewedjang" penuh pepatah-petitih. Tetapi adalah proses pendidikan jang dibayangkan sebagai satu proses jang "multi traffic", penuh aktivitas jang "rame, lutju dan menarik". Orang tua dan guru adalah sekaligus managers dan teman-teman bagi anak-didik, sedang orang-orang jang didatangi oleh anak-didik sebagai sumber informasi adalah sekaligus pembantu-manager dan teman-teman djuga bagi anak-didik.

(Sambungan Kemarin)



Oleh: Dr. Umar Kayam.

Bila demikian masalahnja, bukan masalah mentjiutkan djurang antara sekolah dan dunia diluarnja. Masalahnja dalam menjatukan sekolah dan dunia diluarnja.

APA jang baru ditjoba dilontarkan? Bajangan jang terlalu "liar", terlalu memandang djauh kedepan, terlalu fantastis terlalu tidak memperhitungkan situasi dan kondisi? "Liar", memandang djauh kedepan, fantastis, mungkin. Tetapi tidak memperhitungkan situasi dan kondisi, djustru tidak.

Pengembangan idea itu djustru diilhami oleh situasi dan kondisi jang objektif dinegeri kita. Ia diilhami oleh satu ketimpangan jang dahsjat, antara sekolah dan guru sebagai satu lembaga disatu pihak, dan perkembangan masyarakat dengan dinamik jang luar

biasa dilain pihak, dalam latar belakang sosial-ekonomis jang rapuh dan lembek. Ia diilhami oleh rasa ketakutan akan terus-menerus terseret oleh satu lingkaran tak-berujung-pangkal dibidang pendidikan, dimana rasa terus-menerus ketinggalan dan tertjetjer dalam perkembangan, menghantuinja.

Pengadjaan memikirkan kemungkinan membuat wilayah-pendidikan jang djauh lebih luas dari sekolah dan rumah, adalah djustru didorong oleh pertimbangan akan kemungkinan menge-

djar ketinggalan penjampanan informasi kepada anak didik setjara "gotong rojong". Ia djustru tidak mengandjurkan satu pemborosan, meskipun nampaknja konsep itu memberikan kesan jang demikian. Mungkin ia akan membutuhkan anggaran jang besar. Tetapi ini tidak usah identik dengan pemborosan.

Pelebaran wilayah-pendidikan itu esensinja adalah menjediakan djal-an-memintas — short-cuts — bagi anak-didik dimana-mana untuk bisa mendapat informasi, pengetahuan, dan kaitannja dengan kehidupan total. Djal-an-memintas itu djustru dibutuhkan karena sudah begitu lama kita ketinggalan dalam mengerti serta menghajati maknanja "pengetahuan" serta "miskinnja" kita setjara finansil menjediakan semua perlengkapan didalam sekolah.

Bila menaikkan gadji guru, mengadakan perpustakaan, menambah ruang kelas, mengadakan ruang praktik ilmu alam, kimia dan hajat, dianggap merupakan

rentetan pengeluaran jang absurd oleh negara (karena katanja begitu banjak skala prioritas lainnja jang perlu didahulukan), dan baru bisa dilaksanakan mungkin puluhan tahun lagi, mungkin sekali pelebaran wilayah-pendidikan itu bisa sedikit menolong anak-anak kita dari mitos "mentjari ilmu pengetahuan" gaja abad 19 atau abad pertengahan. Setidak-tidaknja anak-anak akan mendapat pengalaman pendidikan jang lebih menjenangkan dan lutju, bila tjara belajar mereka dikombinasikan dengan tugas2 seperti bekerja dan membuat laporan tentang hasil pekerdjaan mereka ditoko, disawah, distasiun atau ditempat pekerdjaan orang-tuanja atau orang-tua kenalannja.

Tapi bukankah dengan demikian sang guru mesti memeras keringat lebih banjak lagi, dan lebih memperhatikan anak-didik lagi? Ja. Tapi bukan tjuma2 pak guru sadja. Djuga orang tua anak didik dan "orang2" masyarakat jang pada gilirannja adalah orang tua anak didik djuga, harus menjediakan waktu menjadi sumber informasi.

Kiranja harus sudah lewat waktunja, dimana tiap anak bertanja sesuatu kepada orang-tua, di-silakan- di-verwijs — kepada sang guru sebagai sumber pengetahuan. Sebaliknya, sudah lampau pula waktunja sang guru dan sang orang tua adalah sang maha-mengetahui. Informasi baru tentang berbagai fenomena datang bertubi-tubi setiap hari pada abad-21 dan abad-abad jang akan datang.

Tidak mungkin — dan tidak adil — mengharapkn guru dan orang tua akan tahu semua tentang itu. Sikap sama-sama belajar dan mentjari pengetahuan dengan anak-didik — djangan lupa — adalah djuga proses pendidikan.

Maka esensi pelebaran wilayah pendidikan jang kedua adalah djuga membagi solidaritas keprihatinan akan tertinggalnja taraf pendidikan kita. Pelebaran wilayah pendidikan jang menjediakan seluruh masyarakat itu sebagai komponen milieu pendidikan, adalah menterlibatkan sebanjak mungkin sektor masyarakat dalam suasana "alarm dan teror" akan ketinggalan kita.

Djakarta, 30 Maret 1972.

(Dikutip dari Prisma).